

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para lansia muslim mengikuti atau melakukan Pembinaan Keagamaan sangatlah penting karena sebagai usaha mempersiapkan para lansia dalam menghadapi saat-saat akhir. Pada masa ini, manusia sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik sudah menurun, sehingga berbagai macam penyakit siap menggerogoti mereka. Dengan demikian, pada usia ini muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Karena itulah, orang lebih cenderung mendekatkan dirinya pada Allah dan berusaha memperbanyak amal ibadah, agar lebih siap menghadapi kematian.

Menurut Marimba (Uhbiyati, 1998, hal. 9) menerangkan bahwa pendidikan islam adalah pembinaan jasmani, rohani berdasarkan hokum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap, oleh Karen itu suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Menurut FJ. Monks (2002, hal. 352) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Penghantar dalam Berbagai bagiannya, menjadi tua umumnya dipandang sebagai proses perubahan yang berlangsung sepanjang hidup. Sesuai dengan yang telah digariskan, manusia menjalani rentang kehidupan sesuai dengan waktunya, dimulai dari masa kelahiran sampai masa kematian. Usia

HIKMATULLOH, 2018

**PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI LANSIA MUSLIM DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA
BUDHI PERTIWI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tua merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu suatu periode dimana

HIKMATULLOH, 2018

**PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI LANSIA MUSLIM DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA
BUDHI PERTIWI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manusia telah beranjak jauh dari kehidupannya yang dahulu atau bisa dikatakan telah melewati masa produktif.

Faktor psikologis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dalam (inner-life) seorang manusia. Faktor emosional erat kaitannya dengan kesehatan jiwa lansia. aspek emosional yang terganggu, apalagi stres berat, dapat menyebabkan gangguan terhadap kesehatan fisik, maupun sebaliknya (Yaumil, 2001, hal. 198).

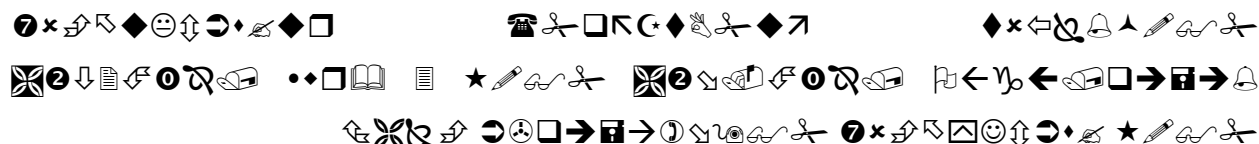
Pada lansia, permasalahan psikologi terutama muncul bila lansia tidak berhasil menemukan jalan keluar atas segala permasalahannya. Rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan, khawatir, kesepian, depresi, kecemasan menghadapi kematian, merupakan sebagian kecil yang harus dihadapi para lansia. Satu sebab rasa tidak bahagia adalah cara berfikir yang negatif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Mereka percaya hidup sendirian itu mengerikan dan merasa cemas sebab bertambah tua tanpa keluarga atau seorangpun yang dicintai. (Burns, 1988, hal. 7).

Lansia sering dianjurkan agar ia mampu menghadapi persoalannya secara lebih mudah, hingga ia tidak merasa terdesak untuk mengubah orientasi kehidupan. Perubahan-perubahan yang terjadi, hendaknya dapat diantisipasi dan diketahui sejak dini sebagai bagian dari persiapan hidup dimasa tua. Persiapan tersebut sangat perlu, dikarenakan berbagai kenyataan menunjukkan bahwa dalam masa tua dapat timbul berbagai persoalan yang lebih rumit lagi jika seseorang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Sementara ada orang yang justru menantang datangnya masa tua tersebut dengan berbagai perilaku yang “kurang wajar”, antara lain mereka tidak bersedia mendengar atau melihat kehidupan orang-orang tua atau membungkus ketuaan mereka dengan bersolek dan berpakaian yang berlebih-lebihan (Andi, 1983, hal. 239-240).

Seharusnya, para lansia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, menambahkan keimanan dan pengamalan nilai-nilai ajaran islam, karena lansia merupakan ujung rentang kehidupan manusia, dan lebih dekat dengan kematian. Hal tersebut merupakan gejala menjadi tua yang amat wajar, karena keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan benteng pertahanan mental yang amat ampuh dalam melindungi diri dari berbagai ancaman masa tua (Yaumil, 2001, hal. 198-199).

Agama merupakan salah satu kebutuhan psikis dan rohani manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang merindukan ketentraman dan kebahagiaan. Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama. Rasa agama merupakan kebutuhan akan agama, yang terpenuhi ketika jiwa merasa tentram (RI, 1974, hal. 201).

Sebagaimana diterangkan Al- Qur'an dalam surat Ar- Ra'du ayat 28:



Artinya: “ (yaitu) orang- orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Q.S Ar- Ra'du [13]: 28).

Ajaran Islam dan kesehatan jiwa memiliki hubungan yang erat dalam kewajiban, akhlaq dan kebahagiaan manusia. Konsep Islam berkaitan dengan hal tersebut antara lain: *pertama*; Al- Qur'an merupakan obat dari segala macam penyakit, *kedua*; Islam memberikan tugas dan tujuan bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat. *Ketiga*; islam sangat menganjurkan kepada segenap pemeluknya untuk berlaku sabar dalam menjalankan sholat dan dalam menghadapi masalah dan cobaan. *Keempat*; ajaran Islam menganjurkan agar manusia selalu berzikir kepada Allah karena dengan zikir itu hati akan tenang dan damai (Fahrudin.dkk, 2009).

Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan yang maha tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman (Jalaludin, 2005, hal. 160).

Ajaran Spiritual Islam dan kesehatan jiwa sama- sama berhubungan erat dengan soal kejiwaan, akhlak dan kebahagiaan manusia. Konsep islam mengenai hal tersebut antara lain: *Pertama*, Al- Qur'an merupakan obat bagi segala penyakit hati. *Kedua*, islam memberikan tugas dan tujuan bagi kehidupan manusia di dunia dan di akherat. *Ketiga*, islam sangat menganjurkan kepada segenap pemeluknya untuk berlaku sabar dalam menjalankan sholat dan dalam

HIKMATULLOH, 2018

PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI LANSIA MUSLIM DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDHI PERTIWI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghadapi musibah dan cobaan. *Keempat*, ajaran islam menganjurkan agar manusia selalu berdzikir kepada Allah, karena dengan dzikir itu hati akan tenang dan damai (tat{ma'inul qulub). *Kelima*, ajaran islam memberikan pedoman dalam urusan duniawi (harta kekayaan) supaya manusia selalu melihat ke bawah, bukan ke atas. *Keenam*, Allah itu tidak memandang manusia dari sudut fisik, tetapi lebih pada hati dan fikirannya. *Ketujuh*, ajaran islam membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, yakni dengan penghayatan nilai- nilai ketaqwaan dan keteladanan yang diberikan Muhammad. *Kedelapan*, ajaran islam memberikan tuntunan kepada akal agar benar dalam berfikir, yakni melalui wahyu. *Kesembilan*, ajaran islam memberikan tuntunan kepada manusia dalam mengadakan hubungan baik, baik hubungan dengan orang lain, dengan alam dan lingkungan, serta hubungan dengan Allah dan dirinya sendiri. *Kesepuluh*, ajaran islam mendorong orang dalam berbuat baik dan taat. Kesebelas, hakekat manusia sesungguhnya bukan terletak pada pemenuhan kebutuhan jasmaninya, melainkan kebutuhan rohani (spiritualnya) (Sholeh, 2005, hal. 26-28).

Demikianlah betapa Islam begitu memperhatikan alur kehidupan manusia, menawarkan konsep-konsep untuk mendapatkan ketenangan jiwa, karena agama dan jiwa tidak dapat dipisahkan. Kondisi jiwa yang tenang dan tentram dapat digambarkan dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Adanya kemampuan individu dalam menghadapi perubahan dan persoalan zaman. misalnya, jika ia terkena musibah itu diserahkan dan dikembalikan kepada Allah.
2. Kemampuan individu dalam bersabar menghadapi persoalan-persoalan hidup.
3. Kemampuan individu untuk optimis dan menganggap baik dalam menempuh kehidupan, sebab setiap ada kesulitan pasti akan datang kemudahan (Abdul Mujib, 2002, hal. 139-140).

Selain kebutuhan akan agama, para lansia juga membutuhkan kasih sayang agar kehidupan terakhirnya lebih sempurna. Kasih sayang bisa dimulai dari keluarga, orang terdekat dan masyarakat sekitar. Para lansia akan menghabiskan masa hidupnya dengan lebih menyenangkan apabila berada dalam lingkungan yang akrab, penuh rasa cinta, perdamaian, dan ketentraman lahir batin.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan yang paling utama dalam memberikan perlindungan, pemberdayaan kepada lansia untuk tetap bahagia dan sejahtera membina anak-

HIKMATULLOH, 2018

PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI LANSIA MUSLIM DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDHI PERTIWI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anaknya, cucu-cucu dan anggota keluarga lain secara mandiri. Sedangkan sebagai kaum muda wajib menghormati dan menyayangi mereka agar selalu optimis dalam menjalani akhir perjalanan kehidupan mereka. Semua orang akan mengalami masa tua, dan pasti membutuhkan hal yang sama (Vannoy, 2001, hal. 68).

Sebagai wujud perhatian pemerintah kepada para lansia, Dinas Sosial telah mendirikan suatu lembaga yang khusus menangani masalah penampungan dan perawatan bagi para lansia agar terjamin kesejahteraannya, menempatkan mereka pada tempat yang layak dan dapat menikmati masa tuanya dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Lembaga sosial tersebut dikenal dengan nama Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Istri.

Para lansia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Bandung unit Budhi Istri mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Adakalanya mereka berasal dari keluarga yang mampu, yang sengaja dititipkan atau berasal dari jalanan yang tidak diketahui keluarganya, yang kemudian diambil dan diayomi pemerintah. Selain para lansia lebih terurus, memperoleh perawatan khusus dari para tenaga profesional, mereka masih dapat bebas melakukan aktivitas sesuai dengan kemampuannya.

Pembinaan keagamaan bagi lansia muslim yang diupayakan di panti sosial ini yaitu dengan memberikan pendidikan agama islam melalui kegiatan keagamaan berupa bimbingan rohani islam dan menempatkan pembimbing agama islam yang berwatak sabar, tekun, telaten serta memahami kondisi jiwa para lansia, dan tidak meninggalkan konsep dakwah dan pendidikan islam, sesuai dengan hadist nabi yang artinya: “berbicaralah kamu sekalian dengan sesama manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka”. Selain kegiatan kegamaan, ada juga kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis para lansia.

Tidak seorangpun yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan hidup. Kebahagiaan merupakan suatu bagian integral dan hasil kehidupan yang berkenaan dengan orientasi produktif. Kebahagiaan bukan semata-mata suatu perasaan atau keadaan yang menyenangkan, tetapi juga suatu kondisi yang dapat menghasilkan penambahan gaya hidup dan pemenuhan potensi-potensi seseorang (Schultz, 2007, hal. 73).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana model pembinaan keagamaan bagi lansia muslim, sehingga dapat menjadikan lansia yang mempunyai jiwa yang tenang, tentram dan siap menghadapi akhir hayatnya di kehidupan setelah matinya. Dengan demikian, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian yang berjudul Pembinaan Keagamaan Bagi Lansia Muslim di Panti Jompo Tresna Werdha Budi Istri.

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan kajian masalah dalam penelitian ini, maka dibuatlah rumusan masalah secara umum dan rumusan masalah secara khusus. Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan keagamaan bagi lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Istri. secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana perencanaan program pembinaan keagamaan bagi lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Istri?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan keagamaan bagi lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Istri?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat program pembinaan keagamaan bagi lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Istri?
4. Bagaimana hasil dari program pembinaan keagamaan bagi lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Istri?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui pembinaan keagamaan bagi lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Istri, secara khusus tujuan penelitian ini dijabarkan menjadi 5 poin, yakni

1. Mengetahui profil Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Istri?
2. Mengetahui perencanaan program pembinaan keagamaan bagi lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Istri?
3. Mengetahui pelaksanaan program pembinaan keagamaan bagi lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Istri?

HIKMATULLOH, 2018

PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI LANSIA MUSLIM DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDHI PERTIWI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat program pembinaan keagamaan bagi lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Istri?
5. Menganalisis hasil dari program pembinaan keagamaan bagi lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Istri?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat penelitian ini secara Teoritis adalah:
 - a. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan penulis dalam hal pembinaan keagamaan bagi para lansia.
 - b. Sebagai sumbangan pikiran dalam upaya menemukan suatu system yang terarah dalam upaya pembinaan keagamaan para lansia bagi masyarakat umumnya.
2. Manfaat penelitian ini secara praktis adalah:
 - a. Dapat memenuhi salah satu syarat menjadi Sarjana Pendidikan islam pada fakultas pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
 - b. Dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan karya penelitian lapangan.
 - c. Sebagai bahan perbandingan dengan penelitian sebelumnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini, membagi menjadi 5 (lima) bab, yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I. Bab ini berisi tentang pendahuluan yang mengandung ; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II. Bab ini berisi tentang Pembahasan mengenai ; pertama Konsep Pembinaan seperti, pengertian Pembinaan, Ruang lingkup dan Materi Pembinaan, Pendekatan dan Metode Pembinaan, Prosedur Pembinaan, evaluasi Pembinaan. Kedua Lansia seperti Pengertian Lansia, Tipe-tipe Lansia, Perubahan yang Terjadi Pada Lansia, Perawatan Lansia. Ketiga Pembinaan Agama Islam Bagi Lansia dan Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Bab III. Bab ini Berisi Tentang Lokasi dan Subjek Penelitian, Desain Penelitian. Metode dan Pendekatan Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpuln Data, Teknik Analisis Data, Tahap Penelitian, dan Definisi Operasional.

Bab IV. Bab ini Membahas Tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan data-data yang diperoleh dari Panti Sosial Tresna Werdha Bandung unit Budhi Istri, sehingga dapat memperoleh jawaban tentang profil Panti Sosial Tresna Werdha Bandung unit Budhi Istri, Proses Pembinaan Keagamaan Pada Lansia Muslim dan Faktor Pendukung proses Pembinaan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Bandung unit Budhi Istri.

Bab V. Bab ini memuat Kesimpulan dari Hasil Penelitian dan Saran kepada Pengurus/Pembina Keagamaan, Lansia, Peneliti selanjutnya dan Masyarakat.